
Representasi Makna Rasisme Pada Film *Green Book*

Sherly Eleonora Leander¹

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

sherlyeleander@gmail.com

Abstrak

Analisis semiotika dari film "*Green Book*" menjadi suatu hal yang penting untuk memahami bagaimana film tersebut dapat merepresentasikan makna-makna tentang rasisme. Dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti tanda, objek, dan interpretan dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi makna rasisme dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik Sanders Peirce dalam bentuk model triangle meaning yang terdiri atas *sign*, *object*, dan *interpretant*. Subjek penelitian ini adalah film *Green Book* yang berdurasi 2 jam 10 menit dan beberapa *Scene* yang menjadi objek analisis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut memperlihatkan beberapa adegan yang merepresentasikan personal dan institutional racism. Personal racism terlihat dalam perlakuan diskriminatif terhadap Dr. Shirley, sementara institutional racism tercermin dalam tindakan polisi dan penolakan masuk ke restoran eksklusif. Adegan tersebut merefleksikan kondisi sosial pada era Jim Crow di Amerika. Penelitian juga mengungkapkan bahwa rasisme merupakan hasil dari etnosentrisme dan stereotip yang berkembang di masyarakat, menyebabkan perpecahan dan kesulitan hidup bagi individu yang menjadi korban.

Kata Kunci: Representasi, Rasisme, Film, Semiotika, Charles Sanders Peirce

Abstract

Semiotic analysis of the film "Green Book" is important to understand how the film can represent meanings about racism. By considering several things such as signs, objects, and interpretants in a broader cultural and social context, this study aims to identify the representation of the meaning of racism in the film. This study uses a qualitative method with Sanders Peirce's semiotic analysis in a triangle meaning model consisting of signs, objects, and interpretants. The subject of this study is the 2-hour 10-minute Green Book film and several scenes that are the objects of research analysis. The results of the study show that the film shows several scenes that represent personal and institutional racism. Personal racism is seen in the discriminatory treatment of Dr. Shirley, while institutional racism is reflected in police actions and refusal to enter an exclusive restaurant. The scene reflects the social conditions of the Jim Crow era in America. The study also revealed that racism is the result of ethnocentrism and stereotypes that develop in society, causing division and difficulties in life for individuals who are victims.

Keywords: Representation, Racism, Film, Semiotics, Charles Sanders Peirce

PENDAHULUAN

Rasisme adalah salah satu permasalahan global yang hingga saat ini masih belum teratasi dengan baik. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya yang bertujuan mengatasi rasisme, rasisme masih kerap terjadi dalam berbagai bentuk di seluruh dunia. Dalam laporan VOA Indonesia (2020) menjelaskan, salah satu bentuk rasisme yang paling sering terjadi yaitu rasisme yang dilakukan oleh orang ras berkulit putih terhadap orang ras

berkulit hitam, hal ini seperti yang terjadi di Amerika Serikat yang sudah ada sejak abad ke-17. Di Indonesia sendiri, jejak rasisme juga dapat ditemukan dalam sejarah hubungan antar etnis, terutama sejak zaman penjajahan masa kolonial Belanda. Praktik politik pecah-belah etnis yang dilakukan secara vertikal oleh pemerintah kolonial, telah meninggalkan dampak yang berkepanjangan, yang membuat masyarakat pribumi berada diposisi terbawah (Jusuf, 2001). Dikutip dalam laporan Azizah (2020) dalam <https://www.liputan6.com>, survei yang dilakukan oleh *Index Mundi* menempatkan Indonesia sebagai negara ke-14 dalam daftar negara yang mengalami tingkat rasisme yang cukup tinggi. Sedangkandilansir dari laporan Bhaskara (2020), survei lain yang telah dilakukan oleh Komnas HAM juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang memiliki kesamaan pada jenis etnisnya akan merasa lebih nyaman berinteraksi satu sama lain. Kebanyakan kasus rasisme juga sering terjadi di media sosial (Ghassani, 2018), dari hal tersebut dapat mencerminkan bahwa masyarakat masih sulit menerima perbedaan dan bertoleransi satu sama lain (Ghassani dan Nugroho, 2019).

Contoh nyata dalam kasus rasisme yang terjadi di Indonesia terjadi pada model finalis Puteri Indonesia Olvah Alhamid yang berasal dari Papua Barat, yang menjadi korban perlakuan diskriminatif di sekolahnya di Surabaya. Kejadian serupa juga terjadi pada mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Surabaya, yang mengalami perlakuan tidak sopan bahkan mendapatkan ujaran rasial dari sekelompok orang (Ubaidillah).

Film, sebagai salah satu bentuk media massa yang memiliki pengaruh besar yang sering kali menjadi refleksi realitas sosial dan juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Salah satu contoh film yang menggambarkan perlakuan rasisme yakni film "*Green Book*", yang berhasil meraih berbagai bentuk penghargaan termasuk Penghargaan Oscar sebagai Film Terbaik tahun 2019. Film ini mengangkat isu rasisme melalui kisah nyata seorang musisi jazz kulit hitam, Don Shirley, dan pengalaman perjalanannya di wilayah Deep South, Amerika Serikat, pada tahun 1960-an. Film tersebut menyoroti tantangan rasial dan diskriminasi yang dihadapi Shirley dan pengemudinya, Tony Vallelonga, serta perubahan sikap yang terjadi di antara keduanya.

Analisis semiotika dari film "*Green Book*" menjadi suatu hal yang penting untuk memahami bagaimana film tersebut dapat merepresentasikan makna-makna tentang rasisme. Dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti tanda, objek, dan interpretan dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi makna rasisme dalam film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana media seperti film dapat membentuk dan juga dapat mereproduksi makna-makna terkait rasisme dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Representasi Makna Rasisme dalam Film *Green Book*" menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Pemilihan metode deskriptif kualitatif didasarkan pada beberapa faktor pertimbangan. Pertama, metode ini dianggap lebih fleksibel untuk menangani situasi di mana kenyataannya kompleks atau ganda. Kedua, metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memiliki hubungan langsung dengan objek penelitiannya. Ketiga, metode ini lebih sensitif dan mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai pengaruh yang memengaruhi pola nilai yang diamati (Moleong, 2002).

Selain itu, pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interpretatif kualitatif. Metode ini menitikberatkan pada analisis tanda dan teks sebagai objek kajian, serta bagaimana tafsiran dan pemahaman terhadap kode yang tersembunyi di balik tanda dan teks tersebut dilakukan (Danesi, 2010). Dengan menggunakan pendekatan semiotik, peneliti berusaha menggali realitas yang terungkap melalui interpretasi dari kode-kode, tanda, dan simbol yang hadir dalam film yang berkaitan dengan representasi budaya rasisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengertian yang sederhana, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, baik yang bersifat harfiah maupun kiasan, dan termasuk dalam lingkup bahasa maupun non-bahasa. Sebagai contoh, film adalah bentuk visual dari tanda-tanda dalam masyarakat yang mampu mengirim pesan kepada individu. Semiotika digunakan sebagai alat analisis untuk menggali makna dalam tanda-tanda, sebagaimana dikemukakan oleh Susanne Langer, yang menekankan pentingnya menilai simbol atau tanda dalam kehidupan manusia yang dimediasi oleh konsep, simbol, dan bahasa (Morissan, 2013: 135; Sobur, 2016).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang dikenal sebagai "Grand Theory," menjelaskan semiotika sebagai hubungan antara tanda, objek, dan maknanya (Stephen, 2009:64). Peirce membagi klarifikasi tanda menjadi tiga bagian utama: sign, object, dan interpretant (Seto Wahjuwibowo, 2018:18). Sign, atau tanda, dapat berupa kata, simbol, gambar, atau perilaku, yang dibagi menjadi tiga jenis: ikonik, indeksikal, dan simbolik. Objek merujuk pada hal yang ditunjukkan atau diwakili oleh tanda, bisa berupa benda fisik maupun abstrak, sementara interpretant adalah makna yang terbentuk dalam pikiran individu yang mengamati atau menerima tanda. Dengan menggunakan teori ini, peneliti menganalisis *Scene-Scene* dalam film *Green Book* dengan menggunakan Model Triadik dari Peirce, yang sering disebut sebagai "triangle meaning semiotics" atau teori segitiga makna. Hal ini membantu dalam menggali representasi rasisme dalam konteks film.

Dalam konteks komunikasi massa, film dianggap sebagai salah satu bentuk media yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk dan merefleksikan realitas (Alam, 2020). Film tidak hanya sebagai sarana hiburan,

tetapi juga memiliki kemampuan persuasif yang signifikan dalam menyampaikan berbagai pesan kepada penonton dengan beragam tujuan. film mampu memengaruhi penonton dengan pesan yang disampaikan, yang dapat bervariasi mulai dari pesan moral, motivasi inspirasional, hingga pesan misionaris (Morissan, 2013). Kritik dan pengawasan publik juga menunjukkan bahwa film memiliki dampak yang cukup besar terhadap penonton, bahkan setelah mereka meninggalkan bioskop (Effendy, 2003). Perkembangan industri perfilman global terus berlangsung pesat, dengan banyaknya film yang diproduksi dengan berbagai tema dan genre, mulai dari aksi, petualangan, romansa, fantasi, perang, narkoba, horror, bencana, drama, hingga kontroversi seks bebas. Hal ini menunjukkan peran penting film dalam mempengaruhi perubahan perilaku publik, sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan preferensi konsumen di era modern (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Rasisme memiliki dua komponen utama, yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme merupakan sikap mental yang memandang kelompok lain secara permanen berbeda dengan kelompok sendiri, dan ini sering diwujudkan dalam praktik pelabelan dan penilaian berdasarkan karakteristik ras. Rasisme juga melibatkan prasangka dan stereotype, yang memicu timbulnya konflik antar-ras. Berdasarkan laporan Zvobgo & Loken (2020), dalam *foreignpolicy.com*, rasisme sebagai ideologi yang mengklasifikasikan manusia berdasarkan hierarki rasial dan membenarkan perlakuan yang berbeda berdasarkan keyakinan akan inferioritas suatu kelompok sosial. Rasisme juga termanifestasi dalam diskriminasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras. Rasisme, baik personal maupun institusional, sering kali dijalankan melalui praktik sehari-hari dalam lembaga besar dan dapat menyebabkan konflik dan ketidakadilan sosial. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti sejumlah 7 *Scene* yang akan dianalisa menggunakan metode semiotika pierce. Berdasarkan analisa yang akan diteliti maka temuan *Scene* diambil berdasarkan teknik purposive berikut:

Tabel 1 Kriteria Sampling

No	Kriteria Sampling
1.	Adegan yang menunjukkan aktivitas rasisme warna kulit.
2.	Adegan yang melibatkan tokoh utama (Don Shirley dan Tony Lip).
3.	Adegan yang menunjukkan perilaku diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras mereka.
4.	Adegan yang menunjukkan perilaku <i>Institutional Racism</i> atau rasisme kelembagaan melibatkan perlakuan yang diberikan khusus untuk masyarakat minoritas di tangan lembaga tertentu.
5.	Adegan yang menunjukkan kedudukan orang kulit putih lebih mudah diterima dimanapun daripada orang kulit hitam

Beberapa adegan rasis ditunjukkan dalam beberapa scene. Penelitian ini menemukan 7 scene yang memuat adegan tersebut, antara lain:

a. Scene Tony Lip membuang gelas

Pada menit ke 8:44-8:53, menunjukkan adegan Tony Lip membuang gelas yang bekas orang kulit hitam yang baru saja selesai membenahi lantai rumahnya, Ia menunjukkan kebenciannya pada ras kulit hitam, sampai membuatnya merasa jijik ketika menggunakan barang bekas digunakan oleh orang kulit hitam.

b. Scene Dr. Shirley dipukul disebuah bar

Adegan kedua pada scene 57:19-59:03 menampilkan adegan ketika dr shirley dipukuli disebuah bar oleh sekumpulan orang kulit putih. Karena mereka merasa terganggu dengan adanya orang kulit hitam yaitu dr shirley di bar mereka, tak lama akhirnya Tony Lip mendatangi bar tersebut dan menyelamatkan Dr. Shirley dari orang-orang tersebut.

c. Scene dilarang menggunakan toilet

Selanjutnya adegan ketiga pada scene 1:05:05-1:05:34. Setelah menampilkan permainan piano nya yang sangat indah, terlihat Dr. Shirley yang tidak diperbolehkan menggunakan toilet kumuh tamu yang ada didalam oleh sang pemilik rumah. Dr Shirley malah disuruh untuk buang air di toilet kumuh tidak layak pakai yang ada diluar rumah. Namun karena Dr.Shirley memilih untuk menjaga harga dirinya Ia memilih untuk buang air kecil di penginapan nya dengan jarak tempuh kurang lebih 30 menit dari lokasi tersebut daripada harus buang air kecil di tempat yang sangat tidak layak.

d. Scene Dr. Shirley tidak diperbolehkan menggunakan jas

Pada menit ke 1:11:31-1:12:28 menunjukkan adegan Dr. Shirley dilarang mencoba jas disebuah toko pakaian sedangkan ada orang kulit putih yang sedang mencoba jas lainnya. Pada scene ini terlihat Dr. Shirley merasa sedih ketika Ia tidak diperbolehkan mencoba jas hanya karena Ia berkulit Hitam. Ia hanya menjawab "Aku Paham." dan langsung bergegas meninggalkan toko tersebut

e. Scene perilaku polisi yang semena mena kepada Dr. Shirley

Pada menit ke 1:27:11-1:28:31 adalah scene Dr. Shirley diperlakukan semena - mena oleh polisi karena ketika Tony Lip dan Dr.Shirley ditahan polisi di penjara karena Tony Lip memukul seorang polisi Dr Shirley pun bertanya kenapa Ia juga harus ikut ditahan, namun salah satu polisi malah mengeluarkan kata - kata yang rasial "Aku punya alasan, karena matahari terbenam di bokong hitammu."

f. Scene ruang ganti Dr. Shirley yang disediakan pihak restoran

Pada menit ke 1:37:33-1:38:19 Menunjukkan Dr. Shirley selaku bintang tamu di tempat tersebut malah mendapatkan fasilitas yang sangat tidak layak, didalam ruangan sangat sempit dan penuh barang layaknya gudang, Dr. Shirley yang mulai lelah dengan perilaku-perilaku seperti ini hanya diam dan menerima fasilitas buruk yang diberikan.

g. Scene seorang pelayan restoran melarang Dr. Shirley untuk masuk dan makan di restoran

Pada menit ke 1:40:09-1:44:39 memperlihatkan Dr. Shirley yang ingin bergabung makan dengan Tony dan anggota Don's Trio yaitu Oleg dan Mike, saat ingin memasuki restoran Dr. Shirley dihadang dan tidak diperbolehkan untuk masuk dan makan didalam oleh pelayan restoran tersebut dikarenakan restoran tersebut hanya diperuntukkan untuk orang-orang kulit putih. Akhirnya Dr. Shirley dan Tony sepakat untuk membatalkan jadwal show Dr. Shirley di restoran tersebut dan bergegas meninggalkan tempat itu.

Representasi Makna Rasisme Pada Film *Green Book*

Representasi adalah konsep yang dipakai dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara singkat representasi adalah produksi makna melalui Bahasa (Hall, 1997). Representasi berasal dari kata "Represent" yang bermakna stand for artinya "berarti" atau juga "act as delegate for" yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Nugroho, 2020). Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Pilliang, 2003)

Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto, seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut dapat ditampilkan dalam teks kepada khalayak. Oleh karena itu, persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas tersebut ditampilkan.

Green Book adalah film drama komedi biografi Amerika tahun 2018, disutradarai oleh Peter Farrelly dan dibintangi oleh Viggo Mortensen dan Mahershala Ali. Cerita terinspirasi dari perjalanan nyata yang dialami oleh Tony Vallelonga dan Dr. Don Shirley pada tahun 1962, melintasi Deep South. Mereka menghadapi diskriminasi rasial tetapi juga mengembangkan persahabatan. Film ini meraih penghargaan termasuk Academy Award for Best Picture. Sinopsisnya mengikuti perjalanan mereka menggunakan *Green Book*, buku panduan bagi wisatawan kulit hitam di era rasialisme. Tony, sopir yang kasar, dan Don, pianis jazz berkulit hitam, berubah menjadi sahabat saat mereka melawan ketidaksetaraan rasial. Rasisme telah menjadi ideology yang berkembang pesat, terutama di Amerika. Penyebaran ideology ini dilakukan dalam berbagai aspek dengan cara memperkuat stereotip yang telah berkembang cukup lama di masyarakat. Ideologi negative ini akhirnya dianut oleh banyak orang, terutama orang-orang dari kelompok mayoritas untuk memperkuat eksistensi dirinya. Film *Green Book* sendiri diangkat dari kisah nyata seorang musisi jazz berkulit hitam yang tenar di tahun 60-an, Don Shirley, memperlihatkan bagaimana isu rasisme terjadi di tahun 60-an di Amerika melalui kisah dua orang pria yang menempuh perjalanan Bersama yang juga berbalut unsur komedi. Judul film ini diambil dari judul buku buatan Victor Hugo Green yang berjudul *The Negro Motorist Green Book* yang menjadi panduan untuk para pelancong kulit hitam, yang ingin melakukan perjalanan

ke daerah-daerah yang penuh rasis dan diskriminatif terhadap orang kulit hitam. *Green Book* berlatar belakang di era 1960-an kala hukum Jim Crow yang di rancang oleh kaum kulit putih untuk menjaga agar kaum kulit hitam tak berdaya dan terpecah-pecah masih berlaku di Amerika.

Dalam penelitian menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, film "*Green Book*" digunakan sebagai bahan analisis untuk mengidentifikasi makna rasisme. Film tersebut memperlihatkan beberapa adegan yang merepresentasikan personal dan institutional racism. Personal racism terlihat dalam perlakuan diskriminatif terhadap Dr. Shirley, sementara institutional racism tercermin dalam tindakan polisi dan penolakan masuk ke restoran eksklusif. Adegan tersebut merefleksikan kondisi sosial pada era Jim Crow di Amerika. Penelitian juga mengungkapkan bahwa rasisme merupakan hasil dari etnosentrisme dan stereotip yang berkembang di masyarakat, menyebabkan perpecahan dan kesulitan hidup bagi individu yang menjadi korban. Namun, film juga menunjukkan bahwa rasisme dapat diatasi melalui pemahaman dan penerimaan antar individu yang berbeda.

Analisis menggunakan teori semiotika Peirce menemukan bahwa sign yang paling banyak muncul adalah Legisign, yang menjelaskan kebahasaan dalam tanda-tanda di film tersebut. Object yang dominan adalah Index, menunjukkan kaitan sebab-akibat dengan perilaku rasisme. Interpretant yang sering muncul adalah Argument. Perlakuan rasis kepada warga hitam di Amerika serikat menjadi catatan sejarah yang pastinya tidak diingkari oleh siapapun. Barangkali bukti yang paling nyata adalah bangkitnya warga Afro melakukan perlawanan di bawah kepemimpinan Martin Luther King Jr, Malcom X, dan lain-lain di tahun 60-an.

KESIMPULAN

Film ini mengilustrasikan perilaku rasisme yang dialami Dr. Shirley selama tur konsernya dengan sopirnya, Tony Lip, di Amerika pada tahun 1960-an. Melalui tanda-tanda yang ada didalam film, seperti adegan gelas yang dibuang, pemukulan, toilet kumuh, larangan mencoba jas, penahanan polisi tanpa alasan, dan perlakuan tidak layak di restoran, pesan anti-rasisme tersampaikan. Meskipun film ini komedi namun pesan yang terkandung didalamnya terbilang sangat penuh makna. Dalam studi lain menunjukkan berbagai macam pemahaman dari penonton terhadap sikap rasisme yang ada dalam konteks film tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat berimplikasi praktis sebagai sumber tambahan untuk mengetahui gambaran mengenai representasi makna rasisme dalam sebuah film dan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pembaca, kampus, maupun peneliti selanjutnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan beberapa saran diajukan guna menambah wawasan kedepanya, antara lain:

- 1) Bagi Pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang makna film dengan teori semiotika dan menemukan makna tanda secara lebih dalam.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dalam melakukan penelitian kualitatif semiotika khususnya dalam terkait dengan teori semiotika analisa film.
- 3) Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran pesan kesabaran kepada masyarakat khususnya dalam sebuah adegan film sehingga masyarakat mampu memahami bahwa film adalah media komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2020). *Jurnalisme Damai dalam Pembungkahan Berita Rasisme Mahasiswa Papua di Tribunnews.com dan Detik.com*. Jakarta: Jurnal Pewarta Indonesia.
- Azizah, S. (2020). *Miris Banget, Indonesia Negara Rasisme Urutan ke-14 di Dunia*. Diambil dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia>. Diakses Pada 31 Juli 2023.
- Bhaskara, I. L. (2020). *Survei Komnas HAM: Diskriminasi Etnis & Ras*. Diambil dari <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/survei-komnas-ham>. Diakses Pada 4 Agustus 2023.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ghassani, A (2018). *PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI FILM GET OUT)*. Universitas Telkom, Bandung.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film Get Out. *Jurnal Ilkom Fakultas Komunikasi Bisnis Universitas Telkom Bandung*, 127-134.
- Hall, S. (2012). *Representation: Cultural Representations and Signifying*.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Indonesia: Komunitas Bambu edition.
- Jusuf, E. &. (2001). *Rasisme: Dokumentasi Dokumen-Dokumen Internasional tentang Rasisme*. Jakarta: Soldaritas Nusa Bangsa.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, W. B. (2020, April 04). *The Brief Explanation of Representation according Stuart Hall*. Retrieved from Udayana Networking: <https://udayanetworking.unud.ac.id/lecturer/scientific/1626-wahyu-budi-nugroho/the-brief-explanation-of-representation-according-stuart-hall-1097>.

-
- Pilliang, Y. A. (1999). *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks*. Jakarta: Gramedia.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ubaidillah. (2019). *Resignification: Wacana Balik Orang Papua dalam Menanggapi Rasisme*. Jurnal Masyarakat dan Budaya.
- VOA Indonesia. (2020). *Kerusuhan Rasial di AS dari masa ke masa*. Diambil dari <https://www.voaindonesia.com/a/kerusuhan-rasial-di-as-dari-masa-ke-masa-/5442876.html>. Diakses Pada 22 Januari 2024.
- Zvobgo, K., & Loken, M. (2020, June 19). *Why Race Matters in International Relations*. Retrieved from Foreign Policy: <https://foreignpolicy.com/2020/06/19/why-race-matters-international-relations-ir/>.